

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai Pendidikan Keluarga**

##### **1. Pengertian Nilai Pendidikan Keluarga**

Nilai (*value*) merupakan sesuatu yang dianggap masyarakat baik, benar dan berharga serta bersifat abstrak. Ruang lingkup tentang nilai dalam masyarakat itu sangat luas. Nilai-nilai dalam masyarakat sendiri bersifat arbitrer dan konvensional, sesuai dengan adat dan kebiasaan yang ada di dalam kelompok masyarakat tersebut. Nilai-nilai dalam masyarakat itu diibaratkan undang-undang yang tidak tertulis. Dia tidak berwujud, namun diyakini keabsahannya.

Budiyanto (2004: 40), menyatakan bahwa, bila dihubungkan dengan unsur yang ada pada diri manusia (akal, pikiran, perasaan dan keyakinan), sesuatu dapat dikatakan “*nilai*” apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral), religius (nilai religi) dan sebagainya. Budiyanto juga menyatakan bahwa nilai bersifat ideal, karenanya nilai itu abstrak dan hanya dapat ditangkap melalui benda tertentu dan tingkah laku atau perbuatan yang mencerminkan nilai itu.

Menurut Muhamad (2005: 82), sesuatu dianggap bernilai apabila arah pilihan ditujukan pada yang baik, yang menarik, dan yang dibolehkan, karena ada manfaatnya bagi manusia dan inilah yang diinginkan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan menurut Bertens (2001: 139), nilai adalah sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan.

Pendapat lain dari Mulyana (2004: 24), menyatakan bahwa nilai adalah makna yang ada di belakang fenomena kehidupan. Dapat pula dikatakan bahwa nilai adalah makna yang mendahului fenomena kehidupan itu. Ketika nilai berubah, fenomena dapat mengikuti perubahan nilai. Demikian juga jika fenomena kehidupan itu berubah, maka nilai cenderung menyertainya. Keadaan itu terjadi karena salah satu cara mengamati nilai dapat dilalui dengan mencermati fenomena yang lahir dalam kehidupan. Dari beberapa pengertian tersebut, jika disimpulkan maka pengertian nilai adalah hal-hal penting yang menarik dan diinginkan oleh manusia karena ada manfaatnya serta bersifat abstrak. Nilai diinginkan oleh manusia karena sesuatu dianggap bernilai apabila arah pilihan ditujukan pada yang baik, yang menarik, dan yang dibolehkan. Nilai bersifat abstrak karena tidak ada ukuran pasti untuk menganggap bahwa sesuatu itu bernilai.

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*Pais*" yang berarti "Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing". Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang bekerja membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*Paedagogos*". Jika kata ini diartikan secara simbolis maka perbuatan membimbing tersebut, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat ia harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat) (Hadi, 2008: 17)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 70), pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Menurut Hendorson (dalam Sadulloh, 2008: 55), pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Menurut Soelaeman (dalam Shochib, 2010: 17), dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orangtua.

Menurut Mansur (2007: 318), keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak

yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, berarti keluarga yang memegang peranan utama dan tanggung jawab utama terhadap pendidikan anaknya.

Keluarga merupakan sekelompok manusia yang terdiri dari orangtua (ayah, ibu) dan anak-anak yang belum menikah. Jadi, keluarga sebagai lembaga pendidikan hanya terdiri dari orangtua yang bertindak sebagai pendidik dan anak-anak yang belum berkeluarga sebagai peserta didik. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja dilakukan dengan tujuan untuk mendewasakan pikiran anak yang dilakukan oleh orangtua (ayah dan ibu) sebagai pendidik dan anak-anak sebagai peserta didik.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga**

Ki Hadjar Dewantara (dalam Shochib, 2010: 10) menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu orangtua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orangtua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orangtua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan, orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

Bernhard (dalam Shochib, 2010: 3), menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik. Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, tanggung jawab orangtua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Penempatan nilai-nilai moral sebagai acuan utama bagi anak untuk memiliki disiplin diri, akan senantiasa merujuk diri anak pada nilai-nilai moral dalam perilaku kesehariannya. Dalam hal ini, upaya orangtua dalam mendisiplinkan diri anak pada dasarnya adalah mengupayakan anak-anaknya untuk berperilaku yang sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai moral.

Shochib (2010: 23), menyatakan bahwa untuk menentukan nilai-nilai moral apa yang menjadi sumber dari nilai-nilai moral lainnya, ia menjadikan falsafah pancasila sebagai rujukan utamanya. Hal ini dikarenakan falsafah pancasila merupakan kekuatan dan nafas dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Dasar pemikiran menempatkan pancasila sebagai rujukan utama karena dalam prespektif filsafat pancasila, nilai-nilai agama dijadikan sebagai sumber yang menjiwai nilai-nilai lainnya yang terkandung dalam sila-sila yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama merupakan sumber nilai pertama dan utama bagi para penganutnya untuk dijabarkan dan direalisasikan dalam kehidupan kesehariannya.

Dalam konteks ini upaya orangtua dalam menumbuhkan kontrol diri anak yang didasari nilai-nilai moral agama seyogyanya terartikulasikan dalam nilai-nilai moral lainnya. Dengan kata lain, semua nilai moral tersebut seharusnya merupakan cerminan dari nilai-nilai agama agar memberikan arah yang jelas kepada anak dan bisa mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis. Menurut Muchtar (2005: 83), ada 17 aspek pendidikan terhadap anak yang harus diajarkan oleh orangtua, yaitu:

**a. Menanamkan Tauhid dan Akidah**

Tauhid yaitu suatu kesadaran dalam “peng-Esa-an Tuhan” dengan “Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan”. Kesadaran ke-Esa-an Tuhan ini mengimplikasikan suatu pandangan hidup bahwa eksistensi alam semesta hanya berinti pada Tuhan. Maka keyakinan hidup manusia haruslah bertumpu pada Tuhan. Manusia harus yakin bahwa segala gerak alam semesta itu terjadi karena eksistensi Tuhan. Tanpa Tuhan Yang Mahakuasa, maka alam semesta tidak ada. Tuhan adalah inti realitas yang membuat realitas menjadi ada, termasuk manusia itu sendiri. Karena dasar tauhid ini tidak mengherankan bila “pengingkaran” manusia terhadap Tuhan dalam Islam diposisikan sebagai sikap berdosa paling tinggi yang tidak terampuni (Kurniawan, 2011: 14).

Inilah yang pertama harus dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya; yaitu menanamkan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa dan memiliki sifat-sifat mulia (Asmaul Husna). Hal tersebut harus dilakukan agar anak punya pedoman dalam menjalani hidupnya. Pendidikan lain yang tak kalah pentingnya untuk diajarkan kepada anak adalah tentang menanamkan akidah kepada anak. Akidah merupakan

inti dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Akidah merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim.

#### **b. Mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis**

Mengajarkan Al-Qur'an dan hadis adalah salah satu kewajiban orangtua kepada anaknya. Bagi keluarga muslim, setiap orangtua diperintahkan untuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan sumber hukum yang pertama. Selain itu orangtua juga diperintahkan mengenalkan hadis atau sabda nabi kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan dalam Islam, hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Keduanya harus diajarkan kepada anak sejak anak masih usia dini agar anak lebih mudah memahami.

#### **c. Melatih Mengerjakan Shalat dan Ibadah-ibadah Lain**

Dalam Islam shalat adalah ibadah yang pertama dan paling utama. Orangtua berkewajiban mengajarkan shalat kepada anak-anaknya. Anak harus sudah disuruh atau diajarkan shalat ketika mereka sudah mengenal atau bisa membedakan antara tangan kanan dan tangan kiri. Hal ini berarti ketika anak berumur sekitar dua atau tiga tahun. Pada usia tersebut biasanya anak belum serius dalam mengerjakan shalat, tetapi ketika anak sudah berumur tujuh tahun, anak harus disuruh untuk lebih serius dalam mengerjakan shalat. Apabila sudah berumur sepuluh tahun dan anak masih enggan untuk mengerjakan shalat orangtua boleh menghukum anak tersebut.

#### **d. Memisahkan Tempat Tidur dan Menutup Aurat**

Setiap orangtua diharuskan untuk memisahkan tempat tidur terutama untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini dimaksudkan agar anak mulai mengenal

perbedaan laki-laki dan perempuan. Selain itu orangtua juga diharuskan untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang menutup aurat. Hal ini dikarenakan menutup aurat adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Dua hal tersebut harus mulai dilakukan oleh orangtua sejak anak masih usia dini. Hal tersebut dilakukan agar ketika anak sudah dewasa anak sudah memahami perbedaan laki-laki dan perempuan serta memahami pentingnya menutup aurat.

#### **e. Mengajarkan Halal dan Haram**

Halal adalah segala sesuatu yang boleh dimakan, diminum, dipakai dan dikerjakan atau dilakukan. Sedangkan haram adalah kebalikannya, yaitu segala sesuatu yang tidak boleh dimakan, diminum, dipakai dan dilakukan atau dikerjakan. Masalah haram dan halal harus diajarkan kepada anak supaya ia mengenal mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Sehingga ia bisa menggunakan atau mengerjakan yang halal serta menjauhi benda dan perbuatan yang haram. Mengajarkan masalah halal dan haram kepada anak sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut karena berkaitan dengan segala sesuatu yang melekat dalam tubuh kita yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban diakhirat.

#### **f. Memperlakukan Anak dengan Kasih Sayang dan Bijaksana**

Memperlakukan anak dengan lemah lembut, kasih sayang dan bijaksana adalah suatu sikap dan perilaku yang harus dilakukan orangtua dan anak-anaknya. Dengan kasih sayangnya akan tumbuh tunas-tunas harapan yang didambakan. Memperlakukan anak dengan kasih sayang dan bijaksana secara tidak langsung mengajarkan kepada anak untuk saling menyayangi. Dengan menerapkan nilai

tersebut saat mengasuh anak, maka akan tumbuh menjadi anak yang memiliki perasaan halus. Untuk itulah, menyayangi anak dengan bijaksana harus dilakukan oleh setiap orangtua.

**g. Menanamkan Rasa Cinta kepada Sesama Anak**

Setiap orangtua dan anak-anak pasti mendambakan suasana rumah yang tenang, tentram, menyenangkan, serta penuh cinta dan kasih. Suasana seperti itu hanya bisa terwujud jika tumbuh rasa saling cinta dan menghormati antar sesama anggota keluarga. Untuk itulah orangtua memiliki kewajiban untuk menanamkan rasa cinta kepada sesama anak atau saudara. Menanamkan rasa cinta tersebut harus dilakukan sejak dini, sehingga anak mudah untuk terbiasa melakukannya. Jika rasa cinta kepada anak bisa ditanamkan oleh orangtua terhadap anak-anaknya, maka nantinya anak akan tumbuh menjadi anak yang baik.

**h. Memperlakukan Anak Sesuai dengan Kemampuannya.**

Setiap orangtua harus memperlakukan dan mendidik anaknya dengan baik. Jika berbicara atau menyuruh kepada anak, orangtua harus benar-benar memperhatikan tingkat kemampuan akal mereka. Orangtua harus bisa memahami kemampuan setiap anak-anaknya. Kepada anak yang tingkat kemampuannya pendidikannya setingkat TK orangtua harus berbicara dan bersikap sesuai dengan tingkatannya, begitu juga seterusnya. Hal tersebut dikarenakan, anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya.

**i. Berlaku Adil terhadap Setiap Anak-Anaknya**

Pengertian adil di sini yaitu hendaklah orangtua memperlakukan anak-anaknya tanpa pilih kasih. Adil bukan berarti harus sama rasa dan sama rata dalam berbagai

hal. Adil dalam hal ini adalah memenuhi keperluan anak sesuai dengan tingkat umur, pendidikan dan kebutuhannya masing-masing. Setiap orangtua harus bisa bersikap adil kepada setiap anaknya, terutama untuk orangtua yang memiliki anak lebih dari satu. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kecemburuan sosial di antara sesama saudara.

**j. Memberi Teladan terhadap Anak-Anaknya.**

Teladan merupakan metode pendidikan yang paling ampuh dibandingkan dengan metode-metode yang lainnya. Jika ingin anak-anaknya berkata dengan sopan dan santun maka orangtua juga harus membiasakan diri untuk bertutur kata dengan sopan dan santun. Dalam kesehariannya, orangtua harus selalu bersikap dan bertutur kata yang baik. Hal tersebut dikarenakan, orang pertama yang akan ditiru oleh anak adalah orangtuanya. Orangtua harus memberi teladan terlebih dahulu apabila ia menghendaki anak-anaknya berperilaku baik.

**k. Memperhatikan Pergaulan Anak**

Teman adalah cerminan diri seseorang. Orang baik akan berteman dengan orang baik, orang jahat akan berteman dengan orang jahat pula. Oleh karena itu, setiap orangtua harus mengetahui dengan siapa anak-anaknya bergaul atau berteman. Orangtua harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya agar orangtua mengetahui aktivitas-aktivitas anaknya di luar rumah. Hal ini juga agar orangtua bisa mengontrol dan mencegah apabila anak-anaknya akan terjerumus kehal-hal yang negatif.

## **l. Memberi Hiburan yang Bermanfaat**

Hiburan atau *refreshing* adalah hal yang sewaktu-waktu perlu dilakukan oleh keluarga. Melalui hiburan itulah jasmani dan rohani kembali menjadi segar setelah berhari-hari atau berminggu-minggu kita dan keluarga larut dalam kesibukan rutin. Hiburan tersebut tentu saja harus bermanfaat bagi jasmani maupun rohani. Akan lebih baik lagi jika hiburan itu bisa menambah ilmu dan keimanan kita. Memberi hiburan juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan tak bersifat mubazir atau maksiat.

## **m. Mendidik Anak agar Mandiri**

Orangtua harus mendidik anaknya agar bisa mandiri dalam segala hal. Hal tersebut harus dilakukan agar jika kelak nanti setelah dewasa, anak tersebut bisa mencari nafkah sendiri. Oleh karena itu, anak perlu dilatih untuk bisa mengerjakan semua tugas dan kewajibannya sendiri dengan baik, tanpa mengharap bantuan dan bergantung kepada orang lain. Mendidik anak agar mandiri juga harus dilakukan sejak dini. Hal tersebut dikarenakan, jika sejak kecil anak sudah terbiasa bergantung pada orang lain, maka saat besar kebiasaan tersebut akan sulit dirubah. Jika hal tersebut yang terjadi maka orangtua akan sulit untuk mendidik anaknya agar mandiri.

## **n. Memperkenalkan Anak dan Bersilaturahmi kepada Kerabat**

Orangtua harus memperkenalkan anak kepada kerabatnya, selain itu orangtua juga harus menceritakan silsilah keluarganya. Hal ini dimaksudkan agar tali persaudaraan tidak putus dan tali silaturahmi tetap terjaga. Karena sebagai umat

Islam kita diharuskan untuk menjaga tali silaturahmi dengan orang-orang yang kita kenal. Demikian juga orangtua harus mengajarkan kepada anaknya tentang pentingnya menjaga tali silaturahmi dengan kerabat dan orang-orang yang dikenalnya. Hal tersebut dilakukan agar saat dewasa nanti, anak akan meniru kebiasaan orangtuanya untuk bersilaturahmi kepada kerabat.

**o. Mendidik Anak untuk Peduli kepada Sesama**

Di tengah pola kehidupan yang cenderung individualisme, materialisme dan hedonisme, orangtua harus tetap mengajarkan kepada anaknya tentang peduli kepada sesama. Kepedulian itu tidak hanya ditunjukkan kepada saudara atau kerabat, tetapi juga kepada orang lain seperti tetangga, ataupun masyarakat luas. Salah satu cara yang bisa dilakukan orangtua untuk mengajarkan kepedulian kepada anaknya adalah dengan aktif mengikuti kegiatan positif di dalam masyarakat seperti mengikuti organisasi karang taruna dan sebagainya. Kepedulian dalam diri anak juga harus mulai diasah oleh orangtua sejak dini. Untuk mengasah kepedulian anak tersebut bisa dilakukan dengan hal-hal kecil seperti mengajarkan untuk mengisi kotak amal.

**p. Mendidik Anak agar Peduli terhadap Lingkungan Sekitar**

Selain harus mengajarkan kepedulian kepada sesama, orangtua juga harus mengajarkan kepada anaknya tentang peduli dengan alam sekitar, seperti peduli kepada tumbuhan, hewan, udara, air dan apa saja yang ada di alam semesta ini. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap alam sekitar adalah dengan mengajak anak berkebun atau memelihara tanaman. Suruhlah

anak agar selalu merawat tanaman seperti menyiram dan memberi pupuk secara rutin. Selain menyuruh anak untuk merawat tanaman, orangtua juga harus menjelaskan pentingnya tanaman untuk hidup kita. Jika hal tersebut dilakukan oleh setiap orangtua, maka bencana alam yang terjadi akibat berkurangnya tanaman di muka bumi ini akan bisa dihindari.

#### **q. Mewasiatkan Islam kepada Anak**

Islam adalah harta dan warisan yang paling berharga serta tiada ternilai dalam hidup ini. Mewasiatkan Islam kepada anak berarti, orangtua harus mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam. Orangtua juga harus melatih anak agar terbiasa melaksanakan perintah ajaran Islam dan menjauhi larangannya. Setiap orangtua harus berupaya agar Islam tetap ada, tumbuh dan berkembang pada dirinya, keluarganya dan anaknya. Agar Islam tetap ada, tumbuh dan berkembang maka orangtua harus selalu mengajarkan dan mewariskannya kepada anak-anaknya.

#### **B. Relasi Sastra dengan Masyarakat**

Kata *sastra* jika ditinjau secara etimologi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, akar katanya adalah “*sas-*”, dalam kata kerja turunan yang berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”. Pada akhiran “*-tra*”, biasanya menunjukkan pada “alat atau sarana”. Oleh karena itu, *sastra* dapat berarti “alat untuk mengajarkan, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”, misalnya *silpasastra* yang berarti “buku arsitektur” atau *kamasutra* yang berarti “buku petunjuk mengenai seni bercinta”. Awalan “*su-*” dalam bahasa Sanskerta berarti

“baik dan indah” sehingga *susastra* berarti “alat untuk mengajarkan keindahan” (Teeuw dalam Kurniawan, 2012: 24).

Menurut Semi (1993: 1), sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sebagai karya seni karya sastra bersifat imajinatif, fiktif, mengandung daya cipta, dan keindahannya dominan. Hingga saat ini sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Sastra adalah karya imajinatif manusia yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika yang dominan. Sebagai karya ciptaan manusia, hakikatnya karya sastra itu berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis (*writer*) dan pembaca (*reader*). Hal ini berarti, sastra sebagai karya mempunyai isi (*content*) yang berupa pesan-pesan dan makna yang digambarkan dalam kehidupan dengan media bahasa (dunia dalam kata) (Kurniawan, 2009: 4).

Menurut Plato (dalam Faruk, 2010: 47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan. Sedangkan menurut Faruk (2010: 50), dunia sosial pada dasarnya adalah dunia yang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman langsung. Dalam kenyataan pengalaman langsung tidak ada masyarakat atau tatanan sosial, yang ada hanyalah individu dan aneka objek yang tidak bertalian antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Kurniawan (2012: 6), karya sastra hakikatnya adalah sebuah bentuk refleksi keadaan, nilai dan kehidupan masyarakat yang menghidupi penulisnya atau paling tidak, pernah mempengaruhi penulisnya. Di sini penulis sebagai anggota masyarakat memotret kehidupan masyarakat tersebut sesuai dengan pandangan dan ideologinya. Oleh karena itu, hubungan masyarakat dengan sastra salah satunya dimediasi oleh pengarangnya. Namun, mediasi ini sering kali bersifat imajinasi dan pandangan dunia. Tetapi hakikatnya tetap mempresentasikan kondisi masyarakat. Hal inilah yang menegaskan bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat mempengaruhi bahkan menjadi faktor utama dalam dunia yang digambarkan dalam sastra.

Karya sastra merupakan karya imajinasi yang inspirasinya berasal dari fenomena yang dialami atau terjadi di sekeliling pengarang. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena sejatinya karya sastra merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan karya sastra diciptakan oleh pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat, dan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pada akhirnya akan kembali kepada masyarakat sebagai pembaca atau penikmat. Karya sastra tidak akan ada artinya apabila tidak ada masyarakat yang berperan sebagai pembaca atau penikmat, karena pada dasarnya karya sastra hanyalah sebuah tulisan biasa.

Hubungan sastra dengan masyarakat juga ditunjukkan dengan adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh teks sastra terhadap masyarakat. Menurut Noor (2007: 90), pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu karya sastra terhadap masyarakat bisa secara individual dan secara komunal. Pengaruh secara individual terlihat dalam bentuk-bentuk perubahan sikap, kepribadian, pola pikir, pola hidup, gaya hidup, perilaku,

dan pandangan hidup. Pengaruh secara komunal dapat berupa perubahan atau penciptaan pandangan hidup (*vision du monde*), ideologi, tradisi, dan sikap sosial. Dalam konteks ini terdapat kemungkinan sebuah teks sastra mampu menimbulkan inspirasi terjadinya sebuah perubahan sosial, bahkan terjadinya revolusi kebudayaan sebuah masyarakat.

Bidang ilmu yang sering digunakan untuk menelaah hubungan sastra dengan masyarakat adalah sosiologi sastra. Menurut Ritzer (dalam Faruk, 2010: 3) sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan pada tiga paradigma; (1) paradigma fakta sosial yang berupa lembaga – lembaga dan struktur sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang berada di luar individu; (2) paradigma definisi sosial yang memusatkan perhatian kepada cara-cara individu dalam mendefinisikan situasi sosial dan efek-efek dari definisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya, dalam paradigma ini yang dianggap sebagai pokok persoalan sosiologi bukanlah fakta-fakta sosial yang objektif, melainkan cara pandang subjektif individu dalam menghayati fakta-fakta sosial tersebut; dan (3) paradigma perilaku manusia sebagai subjek yang nyata.

Menurut Ratna (2011: 3) sosiologi dan sastra, keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Akan tetapi hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diametral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan pada yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya sastra bersifat evaluatif, subjektif dan imajinatif. Oleh karena itu, perbedaan antara sosiologi dan sastra merupakan hakikat, sebagai perbedaan ciri – ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan

antara rekaan dan kenyataan atau fiksi dengan fakta. Adapun definisi sosiologi sastra yang merepresentasikan hubungan interdisiplin ini, yang masuk dalam ranah sastra, mencakup: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya; (2) pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; dan (4) hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat.

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada kenyataan bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakat, sastra berada dalam tatanan sistem dan nilai dalam masyarakat. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam lapisan tertentu dengan masyarakat dan sosiologi sastra berupaya untuk meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya.

Sementara, Faruk (2010: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Lewat penelitian mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial.